

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Azhar (2022) dalam jurnalnya *Between Tradition and Modernity: Representation of Women in Family Planning Campaigns in Pakistan* menggunakan metode semiotika untuk menganalisis bagaimana tanda dan simbol dalam kampanye keluarga berencana di Pakistan merepresentasikan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kampanye tersebut mencoba mengedepankan modernitas, representasi perempuan tetap dibatasi oleh norma tradisional yang menekankan peran mereka sebagai ibu dan istri. Simbol-simbol visual dan naratif dalam media kampanye mengonstruksi perempuan dalam peran domestik tanpa memberikan ruang bagi representasi kebebasan reproduksi dan pilihan hidup mereka secara lebih luas.

Cengiz (2020) dalam jurnalnya *Cinema Has Split the Girl's Soul Into Pieces: Scrutinizing Representations of Women in Films From Turkey* menganalisis film-film Turki dari era 1980-an menggunakan pendekatan semiotika untuk menelaah tanda-tanda visual dan naratif yang digunakan dalam membentuk citra perempuan. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan dalam film Turki kerap direpresentasikan sebagai individu yang berada di antara tarik-menarik nilai patriarki dan modernitas. Simbol-simbol dalam sinema mencerminkan realitas sosial di mana perempuan sering kali mengalami dilema antara ketaatan pada norma tradisional dan keinginan untuk meraih kebebasan pribadi.

Sutanto (2020) dalam penelitiannya *Dekonstruksi Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Produksi Hollywood* menggunakan metode semiotika untuk menelaah makna visual dalam poster film superhero Hollywood. Temuan menunjukkan bahwa perempuan sering kali digambarkan dalam pose yang menonjolkan estetika tubuh dibandingkan peran heroik mereka. Simbol-simbol tubuh dan gestur dalam poster mengarah pada konstruksi pasif yang masih

menempatkan perempuan sebagai pelengkap narasi laki-laki, meskipun ada upaya menuju representasi yang lebih setara.

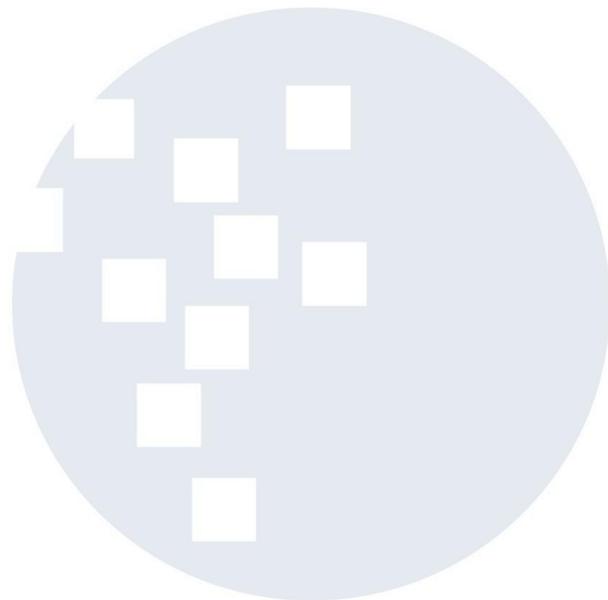
Ardra et al (2021) dalam penelitian mereka Representasi Karakter Perempuan Jawa pada Film *Tilik* menggunakan pendekatan semiotika untuk membaca tanda-tanda budaya dan sosial dalam representasi karakter perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Jawa dalam *Tilik* ditampilkan sebagai sosok vokal dan kuat, namun tetap dikonstruksi dalam batasan budaya patriarki. Simbol-simbol lokal dalam film memperkuat narasi bahwa perempuan tetap harus tunduk pada norma-norma sosial dan harapan masyarakat.

Fajar et al (2025) dalam penelitian mereka Representasi Stereotip Gender Tradisional dalam Poster Film Marvel Cinematic Universe menggunakan metode semiotika untuk menelusuri makna visual dalam poster film MCU (2008–2023). Mereka menemukan bahwa karakter laki-laki secara konsisten ditampilkan dalam posisi dominan, sedangkan perempuan lebih sering direpresentasikan melalui simbol-simbol estetika dan sensualitas. Representasi tersebut menunjukkan masih kuatnya stereotip gender dalam ranah pemasaran visual.

Satria & Junaedi (2022) dalam penelitian mereka Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret menggunakan semiotika untuk mengkaji tanda-tanda visual dan simbolik dalam iklan kecantikan di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa standar kecantikan yang dibangun melalui warna kulit putih dan visualisasi wajah cerah merefleksikan warisan nilai pascakolonial. Simbol-simbol ini membentuk makna konotatif bahwa putih adalah ideal, sehingga mempersempit representasi kecantikan perempuan.

Asmarani & Emilapalau (2022) dalam penelitian mereka Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Kasus Prostitusi Online Artis Vanessa Angel menggunakan semiotika untuk meneliti bagaimana media membentuk makna melalui bahasa visual dan naratif dalam pemberitaan. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan lebih sering direpresentasikan sebagai objek kesalahan moral

melalui penggunaan gambar, headline, dan framing tertentu. Sementara itu, laki-laki yang terlibat dalam kasus serupa tidak diposisikan sebagai bagian dari persoalan yang sama, menciptakan representasi yang timpang secara gender.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8
1.	Judul Artikel Ilmiah	Representasi Perempuan pada Poster Film Pahlawan Super Hollywood (2020) – SINTA 2	Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film YUNI (2021) – SINTA 3	Representasi Karakter Perempuan Jawa pada Film Tilik (2021) – SINTA 3	Representasi Stereotip Gender Tradisional dalam Poster Film Marvel Cinematic Universe (2022) – SINTA 3	Between Tradition and Modernity: Representation of Women in Family Planning Campaigns in Pakistan (2022) – Q1	Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret (2022) – SINTA 3	Cinema HasSplit the Girl's Soul Into Pieces: Scrutinizing Representations of Women in Films From Turkey (2020) – Q1	Representasi Perempuan dalam Pemberitaan Kasus Prostitusi Online Artis Vanessa Angel (2022) – SINTA 2
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Sutanto (2020), Andharupa	Hasan et al (2025), Jurnal Komunikasi	Ardra et al (2021), <i>Wimba</i>	Fajar et al (2025), <i>Jurnal Communication</i>	Azhar (2022), <i>International Journal of Communication</i>	Satria & Junaedi (2022), Jurnal Komuniti	Cengiz (2020), <i>International Journal of Communication</i>	Asmarani & Emilapalau (2022), <i>Jurnal Ilmu Komunikasi</i>

3.	Fokus Penelitian	Representasi perempuan dalam poster film superhero produksi Hollywood	Representasi perempuan dalam film <i>YUNI</i> dari perspektif sutradara perempuan	Representasi karakter perempuan Jawa dalam film <i>Tilik</i>	Representasi stereotip gender dalam poster film Marvel Cinematic Universe (2008–2023)	<i>Representasi perempuan dalam kampanye keluarga berencana di Pakistan dalam dialektika antara tradisi dan modernitas</i>	<i>Representasi kecantikan perempuan dalam iklan Garnier Sakura White dan Wardah White Secret</i>	<i>Representasi perempuan dalam film Turki era 1980-an melalui wacana film perempuan (kadın filmleri)</i>	<i>Representasi perempuan dalam pemberitaan kasus prostitusi online artis Vanessa Angel</i>
4.	Teori	Teori Representasi dan Semiotika Roland Barthes	Teori Representasi dan Semiotika Roland Barthes	Teori Representasi Budaya dan Kode Televisi John Fiske	Teori Representasi Gender dan Semiotika Roland Barthes	teori Representasi Budaya dan Semiotika Roland Barthes	Teori Representasi dan Mitos Kecantikan Roland Barthes	Teori Representasi Feminisme dan Semiotika Roland Barthes	Teori Representasi Gender dan Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menghadirkan pembaruan signifikan dengan memfokuskan analisis pada representasi kekuatan perempuan dalam film *Pieces of a Woman* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang cenderung menelaah representasi stereotip gender tradisional dalam media seperti kampanye, iklan, atau poster film, atau yang menggambarkan perempuan sebagai subjek pasif dan korban, penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana kekuatan perempuan dibangun tidak hanya melalui narasi atau dialog eksplisit, melainkan secara lebih halus melalui simbol visual, bahasa tubuh, dan eksplorasi ruang emosional dalam sebuah film drama kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada cara film *Pieces of a Woman* menampilkan proses berduka seorang perempuan yang tidak mengikuti norma atau ekspektasi sosial yang umum. Studi ini secara eksplisit berupaya mengungkap bagaimana melalui semiotika, film ini menggambarkan bentuk kekuatan yang berasal dari pengambilan keputusan personal dan ketahanan diri di tengah duka yang tak konvensional. Penelitian ini menganalisis secara kritis konstruksi kekuatan tersebut, dengan menunjukkan bagaimana film dapat merepresentasikan perempuan yang memilih jalan sendiri dalam menghadapi kesedihan, bahkan ketika hal itu bertentangan dengan tekanan atau harapan masyarakat agar berduka secara "normal" atau cepat pulih.

Pemilihan *Pieces of a Woman* sebagai objek kajian juga menjadi pembeda utama, karena film ini menampilkan bentuk kekuatan perempuan yang lebih reflektif dan emosional di tengah proses duka yang mendalam, jauh dari gambaran heroisme fisik atau representasi kecantikan yang seringkali diangkat dalam media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian semiotika media, tetapi juga menawarkan perspektif baru yang mendalam tentang bagaimana budaya populer membingkai kekuatan perempuan dalam konteks modern, khususnya saat menghadapi pengalaman hidup yang penuh tantangan dan tuntutan sosial.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Representasi

Representasi adalah proses fundamental di mana makna secara aktif dihadirkan dan dipertukarkan dalam suatu budaya melalui penggunaan bahasa, simbol, dan media. Hall (1997) menegaskan bahwa representasi bukan sekadar cerminan dunia nyata, melainkan sebuah konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, kekuasaan, dan ideologi. Ia mengkritik pandangan tradisional yang menganggap representasi sebagai gambaran langsung dari realitas. Sebaliknya, Hall (1997) berpendapat bahwa makna tidak inheren pada objek atau fenomena itu sendiri, tetapi secara aktif dibentuk melalui praktik sosial dan budaya yang terkait dengan tanda dan bahasa. Oleh karena itu, representasi berfungsi sebagai alat untuk mengkonstruksi realitas sosial dan budaya, yaitu tindakan membuat sesuatu menjadi bermakna dan hadir dalam pemahaman kita.

Menurut Hall (1997), representasi bukan hanya mencerminkan dunia yang ada, tetapi juga cara di mana makna dibentuk dan dikendalikan dalam masyarakat. Dalam hal ini, bahasa dalam pengertian luas yang mencakup suara, kata tertulis, gambar, atau objek digunakan untuk melambangkan atau

menghadirkan konsep, ide, dan perasaan kita kepada orang lain. Proses ini adalah penghubung vital yang memungkinkan kita untuk mengacu pada dunia nyata maupun dunia imajiner. Hall (1997) menjelaskan bahwa makna diproduksi di dalam bahasa, melalui berbagai sistem representasional yang ia sebut sebagai 'bahasa'. Ini adalah "kerja" atau praktik representasi yang secara terus-menerus mengkonstruksi realitas sosial dan budaya, membuat ide, objek, dan peristiwa menjadi hadir dan bermakna bagi individu dalam suatu masyarakat.

Penghadiran makna ini, sebagaimana dijelaskan Hall (1997), bergantung pada dua sistem representasi yang saling terkait. Pertama, ada sistem konseptual yang terbentuk dalam pikiran kita, yang mengklasifikasikan dan mengorganisir dunia ke dalam kategori-kategori yang bermakna. Tanpa peta konseptual ini, kita tidak akan mampu menafsirkan dunia secara bermakna sama sekali. Kedua,

terdapat sistem bahasa, yang terdiri dari tanda-tanda yang diatur dalam berbagai hubungan, yang berfungsi untuk melambangkan atau mewakili konsep-konsep tersebut. Sebagai contoh, Hall (1997) menjelaskan bahwa kata "pohon" dalam bahasa Inggris dan "arbre" dalam bahasa Prancis mengacu pada konsep yang sama tentang "tumbuhan besar yang tumbuh di alam", menunjukkan bagaimana tanda linguistik menghadirkan konsep. Kode-kode budaya dan linguistik sangat penting dalam proses ini, karena merekalah yang mengatur hubungan antara konsep dan tanda, sehingga memungkinkan makna untuk terbentuk dan dipertukarkan secara efektif dalam suatu budaya. Makna yang dihadirkan ini tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring dengan konteks sosial, penggunaan, dan keadaan historis.

Hall (1997) mengidentifikasi tiga pendekatan utama dalam representasi: reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif berargumen bahwa makna sudah ada di dunia nyata dan bahasa hanya berfungsi untuk merefleksikan realitas tersebut, seolah bahasa adalah cermin objektif. Pendekatan intensional berpendapat bahwa makna berasal dari individu yang menciptakan representasi, sesuai dengan kehendak dan interpretasinya. Sementara itu, pendekatan konstruksionis adalah yang paling relevan dan banyak digunakan dalam kajian budaya dan media. Pendekatan ini menyatakan bahwa makna tidak berasal dari dunia nyata atau individu, tetapi diciptakan melalui sistem tanda dan kode budaya. Representasi dalam pandangan ini dipahami sebagai hasil dari praktik sosial dan budaya yang terus berkembang, di mana makna selalu tergantung pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas dan dapat berubah seiring waktu. Pendekatan konstruksionis inilah yang menjadi dasar analisis representasi dalam kajian media dan budaya, menggarisbawahi peran media dalam menciptakan makna melalui pengaruh sosial dan ideologi.

2.2.2 Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam komunikasi, termasuk bagaimana tanda berfungsi, saling berhubungan, dan dipahami dalam konteks sosial. Tanda tidak hanya berupa bahasa, tetapi juga simbol, gambar, gerakan tubuh, dan praktik sosial yang membentuk sistem makna dalam budaya (Kriyantono, 2022). Sebagai disiplin ilmu, semiotika fokus pada bagaimana tanda memperoleh makna dalam konteks tertentu.

Dalam perspektif semiotika, masyarakat dan kebudayaan dipandang sebagai kumpulan tanda yang membentuk makna berdasarkan aturan dan konvensi yang disepakati bersama (Preminger, 2001 dalam Kriyantono, 2022). Makna sebuah tanda bersifat dinamis dan kontekstual, yang berarti bisa berubah tergantung pada situasi sosial. Sebagai contoh, dalam film *The Dark Knight*, penggunaan pencahayaan redup dan musik yang mencekam menciptakan atmosfer ketegangan dan ketakutan yang mengarahkan emosi penonton. Ini menunjukkan bagaimana tanda pencahayaan, suara, dan ekspresi memberikan makna lebih pada narasi film.

Semiotika juga mengkaji bagaimana makna terkadang tersirat, bukan eksplisit. Dalam iklan, misalnya, warna merah tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga membawa makna keberanian atau bahaya, tergantung konteksnya. Begitu juga dalam film, pemilihan sudut kamera dan ekspresi aktor bisa memberikan makna tambahan, seperti dalam film *Inception*, di mana efek visual dan gerakan kamera memperkuat tema mimpi dan kenyataan yang saling bertukar.

Menurut Wahjuwibowo (2018), semiotika memahami dunia sebagai sistem tanda yang memiliki makna berdasarkan konvensi budaya dan interpretasi sosial. Dalam komunikasi massa, analisis semiotika membantu kita memahami bagaimana media membentuk persepsi masyarakat. Misalnya, dalam berita, pemilihan kata atau istilah tertentu bisa mempengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu atau kelompok.

Penerapan semiotika dalam komunikasi massa sangat penting. Dalam berita, kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu kelompok dapat membentuk opini publik. Misalnya, pemberitaan yang menggunakan istilah "radikal" untuk menggambarkan kelompok tertentu bisa menciptakan stereotip negatif. Demikian pula dalam film, simbol dan ikon yang pada satu waktu dianggap positif bisa mengalami perubahan makna di masa yang berbeda.

Semiotika secara keseluruhan tidak hanya membantu memahami bagaimana tanda berfungsi, tetapi juga bagaimana tanda digunakan untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi sosial. Di era digital ini, pemahaman terhadap semiotika semakin penting karena informasi tersebar dengan cepat, dan media memiliki pengaruh besar dalam membentuk realitas sosial.

2.2.3 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes memperluas pemikiran semiotika strukturalis Ferdinand de Saussure dengan menggarisbawahi bahwa tanda-tanda dalam budaya bukan hanya sekedar sarana komunikasi, melainkan juga wahana ideologi. Barthes memandang tanda sebagai alat untuk menanamkan makna ideologis yang kerap diterima tanpa disadari oleh masyarakat (Wahjuwibowo, 2018). Dengan demikian, semiotika Barthes tidak hanya menganalisis bagaimana tanda berfungsi, tetapi juga bagaimana tanda tersebut membentuk pemahaman kita tentang dunia melalui nilai-nilai budaya dan kekuasaan.

Dalam kerangka semiotik, Barthes (1977) membedakan dua tingkat makna dalam sebuah tanda.

Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu makna primer, literal, atau makna pertama dari suatu tanda. Ini adalah hubungan langsung antara penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (konsep yang diacunya), yang seringkali dianggap sebagai makna yang netral atau objektif. Sebagai contoh, sebuah gambar apel secara denotatif berarti "buah apel".

Tingkat kedua adalah konotasi, di mana tanda membawa nilai-nilai budaya, ideologi, asosiasi emosional, atau pengalaman sosial tertentu. Makna konotatif lebih dalam karena sarat dengan muatan ideologis dan seringkali lebih dominan dalam praktik budaya populer. Dalam konteks budaya, gambar apel, di samping makna denotatifnya sebagai buah, secara konotatif bisa bermakna "kehidupan", "kesuburan", atau bahkan "godaan", tergantung pada konteks kulturalnya. Makna-makna sekunder ini membentuk bagaimana tanda-tanda tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat.



Gambar 2. 1 Two Orders of Signification Barthes

Sumber: (Wahjuwibowo, 2018)

Dalam karyanya *Mythologies*, Barthes (1972) memperkenalkan mitos sebagai tingkat makna ketiga, di atas denotasi dan konotasi. Mitos merupakan sistem penandaan di mana makna konotatif disajikan seolah-olah alami, universal, dan bebas ideologi, padahal sesungguhnya sarat dengan konstruksi sosial. Mekanisme mitos bekerja dengan mengubah aspek historis menjadi sesuatu yang tampak wajar atau kodrati, serta menyembunyikan ideologi dengan mengemas kepentingan kelompok dominan dalam narasi yang terlihat netral. Contohnya, mitos "perempuan kuat" dalam budaya populer seringkali berfungsi untuk menutupi ketidakadilan struktural yang dialami perempuan, dengan cara membingkai penderitaan pribadi sebagai masalah individual semata.

Untuk membongkar mitos-mitos ini, analisis semiotika Roland Barthes menggunakan lima kode pembacaan teks yang membantu menggali makna lebih dalam.

Tabel 2. 2 Lima Kode Barthes (The Five Codes)

Kode	Penjelasan Singkat
Kode Hermeneutik	Misteri yang mengundang pertanyaan atau teka-teki dalam narasi.
Kode Semik	Penggunaan tanda-tanda karakter atau peristiwa untuk membangun makna tambahan.
Kode Simbolik	Benturan atau oposisi ide (seperti hidup-mati, perempuan-laki-laki).
Kode Proairetik	Tindakan atau peristiwa yang mendorong alur cerita ke depan.
Kode Kultural	Referensi ke pengetahuan budaya, hukum, atau norma umum dalam masyarakat.

Sumber: (Wahjuwibowo, 2018)

2.2.4 Kekuatan Perempuan

Kekuatan perempuan adalah sebuah konstruk multidimensional yang mencerminkan kemampuan perempuan dalam memengaruhi lingkungan pribadi dan sosial mereka, menghadapi hambatan, serta mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan. Konsep ini tidak terbatas pada aspek fisik, melainkan meluas ke ranah psikologis, sosial, ekonomi, dan politik. Seluruh dimensi tersebut saling berinteraksi dalam membentuk agensi, yaitu kemampuan perempuan untuk membuat keputusan dan bertindak secara mandiri dalam hidup mereka. Dalam

memahami kekuatan perempuan, penting untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya internal dan eksternal yang memungkinkan mereka untuk berdaya, beradaptasi, dan terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari (Othman et al., 2024).

Salah satu aspek utama dari kekuatan perempuan terletak pada ranah psikologis, khususnya yang berkaitan dengan resiliensi dan kesejahteraan diri. Resiliensi merupakan kapasitas untuk bertahan, pulih, dan bahkan tumbuh setelah menghadapi tekanan atau trauma. Ini bukan sekadar kemampuan untuk bertahan, melainkan juga meliputi proses adaptasi aktif terhadap berbagai bentuk stresor kehidupan. Perempuan yang memiliki tingkat resiliensi tinggi mampu mengelola emosi, mempertahankan stabilitas psikologis, dan menjalani kehidupan dengan penuh harapan serta keteguhan (Othman et al., 2024). Resiliensi ini sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan psikologis, yang mencakup aspek-aspek seperti harga diri, otonomi, penguasaan lingkungan, hubungan interpersonal yang sehat, serta tujuan hidup yang bermakna. Othman et al (2024) menegaskan bahwa resiliensi merupakan prediktor yang kuat terhadap kesejahteraan psikologis yang positif, menjadikannya fondasi penting dalam pemberdayaan perempuan.

Temuan-temuan lain juga menunjukkan bahwa perempuan dengan pengalaman trauma atau kekerasan tetap mampu menunjukkan kekuatan psikologis melalui otonomi dan pengembangan diri. Sebagai contoh, Rohmah & Satwika (2023) mengungkapkan bahwa perempuan korban kekerasan yang mendapat dukungan emosional dan sosial menunjukkan indikator kesejahteraan seperti kepercayaan diri dan kemandirian. Di sisi lain, perempuan dengan peran ganda sebagai pekerja dan ibu memerlukan stabilitas psikologis yang kuat agar mampu menyeimbangkan tuntutan domestik dan profesional secara bersamaan (Pramesti et al., 2022). Ketika kesejahteraan psikologis terjaga, perempuan menjadi lebih mampu untuk mengarahkan hidupnya dengan kendali penuh dan rasa percaya diri yang tinggi.

Kekuatan perempuan juga tampak dalam kapasitas mereka untuk terlibat dalam kehidupan publik melalui partisipasi politik. Keterlibatan dalam

pengambilan keputusan, baik di tingkat komunitas maupun negara, merupakan bentuk kekuatan yang memungkinkan perempuan memperjuangkan hak-haknya dan berkontribusi pada perubahan sosial. Perempuan yang aktif secara politik tidak hanya menunjukkan keberanian dalam bersuara, tetapi juga menggunakan posisinya untuk mendorong kesetaraan gender dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Namun, hambatan struktural seperti minimnya keterwakilan di lembaga legislatif, partai politik yang kurang responsif terhadap aspirasi perempuan, serta norma sosial yang membatasi ruang gerak mereka masih menjadi tantangan utama (Nursyifa et al., 2023; Priandi & Roisah, 2019).

Kekuatan perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal atau tetap. Ia bersifat dinamis dan bergantung pada konteks sosial, budaya, dan politik tempat perempuan hidup dan beraktivitas. Kekuatan ini lahir dari interaksi antara faktor-faktor internal seperti resiliensi dan kesejahteraan psikologis, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, akses pendidikan, kesempatan kerja, dan ruang partisipasi politik. Ketika dimensi-dimensi tersebut saling mendukung, perempuan memiliki kemungkinan lebih besar untuk memberdayakan diri mereka dan komunitasnya secara kolektif. Dalam pandangan Othman et al (2024), kekuatan perempuan dapat dipahami sebagai kapasitas adaptif yang kompleks, yang tidak hanya memungkinkan mereka untuk bertahan dari tekanan, tetapi juga untuk tumbuh dan memimpin perubahan.

2.2.5 Keluarga

Konsep keluarga, sebagai unit sosial terkecil, didefinisikan sebagai ikatan atau kesatuan yang terjalin melalui hubungan darah, terdiri dari suami, istri dan anak. Namun, keluarga juga dapat berarti ikatan persaudaraan dan kasih sayang sesama, baik dalam lingkup unit sosial terkecil atau unit sosial yang lebih luas.

keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Selain itu, keluarga dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara sosial,

umumnya menempati satu tempat tinggal yang sama dan saling berinteraksi sesuai peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Syarbini (2014) mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit masyarakat kecil yang berkumpul dan hidup bersama secara relatif terus-menerus karena terikat pernikahan dan hubungan darah. Kehidupan berkeluarga berfungsi memenuhi kebutuhan emosional para anggotanya dan memberikan kesempatan untuk sosialisasi, khususnya anak-anak. Unsur pokok keluarga mencakup perkawinan sebagai awal, batas persetujuan masyarakat, persatuan anggota oleh ikatan perkawinan/darah/adopsi, tinggal bersama, interaksi berdasarkan norma/peran/status, serta proses reproduksi dan edukasi.

Keluarga memiliki berbagai fungsi penting seperti edukasi (pendidikan anak dan seluruh anggota keluarga), proteksi/perlindungan (memberikan rasa aman, tenang lahir dan batin, termasuk fisik, mental, dan moral), afeksi/kebersamaan (pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang, cinta, kesekaitan, dan keakraban), sosialisasi (mengantarkan anak ke kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas), reproduksi (melahirkan keturunan berkualitas sebagai penerus tugas kemanusiaan), religi (memperkenalkan dan mengajak anggota keluarga kepada kehidupan beragama), ekonomi (meningkatkan taraf hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar), rekreasi (menciptakan lingkungan nyaman dan santai dengan suasana akrab, ramah, dan hangat), dan biologis (pemenuhan kebutuhan fisik seperti kesehatan, makanan, dan kenyamanan). Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak dan lingkungan pertama serta utama bagi pembentukan karakter.

2.2.6 Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh adalah bentuk komunikasi non-verbal yang mendalam dan esensial dalam interaksi manusia, mampu menyampaikan pesan, suasana hati, sikap, dan pikiran seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar. Pentingnya bahasa tubuh terlihat jelas karena lebih dari separuh pesan emosional dalam komunikasi tatap muka, yaitu 55%, berasal dari bahasa tubuh, bukan dari kata-kata yang diucapkan (Kuhnke, 2016). Hal ini menggarisbawahi peran signifikan

gerakan, ekspresi, dan postur tubuh dalam efektivitas komunikasi dan kualitas hubungan interpersonal.

Secara historis, bahasa tubuh mendahului komunikasi verbal dalam evolusi manusia. Manusia prasejarah mengandalkan gerakan tubuh untuk mengungkapkan emosi dasar seperti ketakutan, kejutan, dan cinta, sebelum bahasa lisan berkembang (Kuhnke, 2016). Penelitian menunjukkan bahwa bahasa isyarat muncul lebih dulu dalam perkembangan manusia dibandingkan dengan ucapan. Oleh karena itu, meskipun komunikasi verbal telah sangat maju, bahasa tubuh tetap menjadi sumber paling handal untuk menyampaikan sikap, perasaan, dan emosi seseorang. Tubuh secara konstan memancarkan pesan tentang kondisi internal seseorang, bahkan tanpa disadari (Kuhnke, 2016).

Bahasa tubuh tidak hanya menggantikan kata-kata saat tidak dapat diucapkan, tetapi juga memperkuat pesan verbal dengan memberikan penekanan dan klarifikasi (Kuhnke, 2016). Gerakan tubuh dapat menggambarkan objek atau situasi secara visual, membantu pendengar memahami pesan dengan lebih baik. Bahkan, bahasa tubuh memiliki kemampuan untuk menciptakan kondisi mental yang sesuai; misalnya, melakukan tindakan dan gerakan tertentu dapat memicu keadaan mental yang terkait dengannya.

Dalam konteks analisis film, bahasa tubuh menjadi alat yang sangat berharga untuk memahami karakter, alur cerita, dan pesan yang tidak diucapkan. Melalui pengamatan cermat terhadap ekspresi wajah, postur, gestur, dan kontak mata para aktor, penonton dapat menggali lapisan makna tersembunyi yang melengkapi atau bahkan bertentangan dengan dialog. Bahasa tubuh dalam film sering kali mengungkapkan kondisi emosional karakter yang sebenarnya, motivasi tersembunyi, atau dinamika kekuasaan dalam suatu hubungan, tanpa perlu penjelasan verbal. Analisis bahasa tubuh memungkinkan kita untuk membaca subteks sebuah adegan, memahami kepribadian karakter secara lebih mendalam, dan menafsirkan bagaimana emosi serta pikiran diekspresikan secara non-verbal, sehingga memperkaya pemahaman kita terhadap narasi sinematik secara keseluruhan.

Tabel 2. 3 Jenis Pesan dan Deskripsi

Pesan Nonverbal	Deskripsi
Fasial	
Pandangan yang tenang	Pandangan yang tenang memberi arti bahwa individu merasa tenang dan nyaman.
Tatapan yang dalam	Individu memproses informasi sekaligus berpikir dengan keras.
Mulut terbuka sedikit	Bermakna keterkejutan sekaligus kekhawatiran. Tapi, secara positif bisa diartikan pula sebagai menikmati sesuatu.
Menyeringai	Menandakan kepercayaan diri yang menjurus pada keangkuhan.
Senyum	Parameter senyum yang ditampilkan pada seseorang bergantung pada tingkat kesenangan yang individu tersebut rasakan.
Gestural	
Dada yang membusung	Gestural tubuh ini menandakan individu yang membusungkan dada merasa percaya diri dan sedang memikirkan sesuatu yang menyenangkan untuk dirinya.
Dagu terangkat	Menandakan kepercayaan serta bisa juga ditandakan sebagai kesombongan.
Gerakan tangan	Ekspresif dan perasaan nyaman individu, sehingga individu menggerakkan tangan untuk mempertegas maksud dari pesan yang diberikan.
Lengan terbuka lebar	Menunjukkan kepercayaan diri.
Berdandan	Menunjukkan bahwa individu memperhatikan penampilan secara menyeluruh dan mau memberikan yang terbaik secara visual.
Paralinguistik	
Nada yang kuat dan jelas	Menunjukkan dominansi yang dilengkapi dengan keseriusan akan pesan yang individu sampaikan kepada penerima pesan.
Nada menurun dan lambat	Berkaitan dengan rasa sendu dan menuntut perhatian dari penerima pesan.

Sumber: (Kuhnke, 2016)

2.2.7 Teknik Pengambilan Gambar

Teknik pengambilan gambar atau video (cinematography technique) adalah metode pengaturan kamera dalam proses perekaman gambar untuk menyampaikan pesan naratif, emosional, atau estetis tertentu dalam karya audiovisual. Teknik ini mencakup aspek seperti sudut kamera (camera angle), ukuran gambar (shot size), gerakan kamera (camera movement), hingga framing dan komposisi visual. Setiap teknik pengambilan gambar memiliki makna tersendiri yang dapat membentuk persepsi dan emosi audiens terhadap karakter, suasana, atau cerita yang ditampilkan.

Penggunaan sudut kamera misalnya, berfungsi untuk membentuk persepsi kekuatan atau kelemahan subjek. Low angle (pengambilan gambar dari bawah) memberikan kesan bahwa subjek tampak dominan, kuat, atau berwibawa, sedangkan high angle (pengambilan dari atas) membuat subjek terlihat kecil, rentan, atau tidak berdaya (Pratista, 2024). Ukuran pengambilan gambar juga berpengaruh: close-up digunakan untuk menyorot ekspresi emosional tokoh, memperkuat kedekatan emosional dengan penonton, sedangkan long shot memperlihatkan karakter dalam konteks lingkungan luas, yang bisa menyiratkan keterasingan atau ketidakberdayaan tokoh di tengah dunianya.

Gerakan kamera pun memainkan peran besar dalam membangun dinamika cerita. Misalnya, panning (gerakan kamera secara horizontal) dapat mengikuti pergerakan karakter atau memperkenalkan lingkungan, sedangkan tracking shot (kamera bergerak mengikuti subjek) menciptakan rasa keterlibatan dan kehadiran lebih nyata di dalam adegan. Selain itu, framing dan komposisi, seperti penempatan tokoh di tengah atau di sisi frame, serta penggunaan fokus selektif, membantu mengarahkan perhatian penonton kepada elemen tertentu yang penting secara naratif.

Setiap teknik pengambilan gambar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa makna simbolik. Pemilihan teknik yang tepat memungkinkan pembuat film menyampaikan pesan tersirat tentang karakter, hubungan sosial, atau dinamika

emosional tanpa perlu dijelaskan lewat dialog eksplisit. Oleh karena itu, teknik pengambilan gambar dalam film tidak hanya mendukung cerita, tetapi juga membentuk dan memperkaya pengalaman emosional penonton.

Tabel 2. 4 Teknik Pengambilan Gambar/Video, Fungsi, dan Maknanya

Nama Teknik	Fungsi	Makna/Arti Visual
Close-Up (CU)	Menyoroti ekspresi wajah atau detail penting.	Menguatkan emosi karakter; menciptakan kedekatan emosional dengan penonton.
Medium Shot (MS)	Menampilkan subjek dari pinggang ke atas.	Menunjukkan interaksi sosial atau percakapan antar karakter.
Long Shot (LS)	Menampilkan subjek secara penuh beserta latarnya.	Menonjolkan hubungan antara karakter dan lingkungan; kadang menyiratkan keterasingan.

Sumber: (Giannetti, 2013)

Tabel 2. 5 Sudut Pengambilan Gambar

Eye Level	Kamera sejajar dengan mata subjek.	Memberikan kesan netral, realistis, dan natural.
Bird's Eye View	Pengambilan gambar dari ketinggian ekstrem (di atas objek).	Memberikan perspektif "dewa"; memperlihatkan skala besar atau ketidakberdayaan karakter.
Worm's Eye View (Frog Level)	Kamera diambil dari tanah menghadap ke atas.	Memberikan kesan kekuatan ekstrem atau dramatisasi karakter/latar.
Panning	Kamera bergerak horizontal dari satu sisi ke sisi lain.	Mengikuti pergerakan, memperkenalkan lokasi, atau memperluas ruang visual.

Tracking (Dolly Shot)	Kamera bergerak mengikuti subjek ke depan, belakang, atau samping.	Memberi rasa keterlibatan dinamis dalam pergerakan karakter.
Tilt Shot	Kamera bergerak vertikal naik atau turun.	Mengungkapkan ukuran objek besar atau menunjukkan perubahan hubungan kekuasaan.

Sumber: (Bordwell et al., 2020; Brown, 2022; Pratista, 2024)

2.2.8 Penggunaan Warna

Warna adalah elemen fundamental dalam desain dan komunikasi visual, yang memiliki dimensi subjektif dan emosional yang kuat. Respons kita terhadap warna sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan asosiasi budaya yang kita miliki. Pemilihan warna dalam sebuah proyek desain, misalnya, seringkali merupakan elemen yang paling tidak stabil dan dapat memicu respons yang sangat pribadi dari audiens (Adams, 2017). Oleh karena itu, memahami makna kultural, historis, dan sosial di balik setiap warna menjadi sangat penting bagi para desainer dan komunikator visual. Meskipun persepsi warna bersifat personal dan kontekstual, studi tentang warna dapat memberikan panduan konseptual dan contoh-contoh konkret untuk menggunakannya secara efektif dan persuasif.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 6 Penggunaan Warna

Warna	Deskripsi dan Makna
Fuchsia	Mengkomunikasikan energi intens, ketidaksesuaian, dan ide baru. Warna cerah ini menarik perhatian namun berisiko, dapat memicu respons emosional kuat.
Kuning	Melambangkan optimisme, sinar matahari, kebahagiaan, dan kreativitas. Ceria dan mudah diingat, tetapi kuning cerah bisa dianggap berlebihan.
Hitam	Dikaitkan dengan kepercayaan, misteri, dan dominasi. Juga merepresentasikan kekuatan, formalitas, atau duka.
Abu-abu	Mengandung makna tenang dan netral. Dapat dikombinasikan dengan hampir semua warna, namun bisa juga menonjolkan emosi sedih atau melankolis.
Putih	Menonjolkan kebersihan, kemurnian, dan kesucian. Sering digunakan untuk kesan polos, terang, atau awal yang baru.
Oranye	Gabungan merah dan kuning, diasosiasikan dengan kehangatan, energi, masa muda, dan kebahagiaan. Menunjukkan spontanitas dan intensitas.
Merah	Warna radikal dan ekstrem, merepresentasikan gairah, energi, api, kekerasan, dan kemarahan. Murni dan dominan, sangat menarik perhatian. Di Asia, melambangkan keberuntungan.
Merah muda	Memiliki konotasi feminin kuat, mengkomunikasikan romansa, kasih sayang, kepolosan, dan kerapuhan. Dapat memiliki makna politis.
Hijau	Maknanya bervariasi dari muda hingga tua, umumnya natural, logis, dan menenangkan. Dapat mewakili awal yang baru dan pembaharuan.
Biru	Diidentikkan dengan kepercayaan, kesetiaan, dan otoritas. Biru muda diasosiasikan dengan masa muda, biru tua dengan kekuatan dan maskulinitas.

(Sumber: Adams, 2017)

2.2.9 Pencahayaan

Pencahayaan (*lighting*) merupakan salah satu elemen terpenting dalam produksi film yang berfungsi bukan hanya untuk menerangi objek, tetapi juga untuk membangun suasana, mengekspresikan emosi karakter, dan memperkuat narasi visual. Teknik pencahayaan digunakan untuk mengatur kontras, intensitas cahaya, arah sumber cahaya, serta penciptaan bayangan di dalam frame. Pemilihan teknik pencahayaan tertentu dapat membentuk persepsi penonton terhadap karakter, ruang, maupun mood cerita secara keseluruhan (Bordwell et al., 2020).

Sebagai contoh, pencahayaan terang merata atau *high-key lighting* sering digunakan dalam genre komedi dan drama ringan untuk menciptakan kesan dunia yang ceria dan optimistis. Sebaliknya, *low-key lighting* yang dominan gelap dan penuh bayangan sering ditemukan dalam film noir, thriller, dan horor untuk membangun ketegangan, rasa takut, atau kesan misterius (Brown, 2022). Teknik *backlighting* atau pencahayaan dari belakang subjek dapat menghasilkan efek siluet dramatis, sementara *motivated lighting* mengarahkan sumber cahaya agar tampak "alami" berasal dari objek dalam adegan (seperti lampu meja atau jendela), menciptakan kesan realistis.

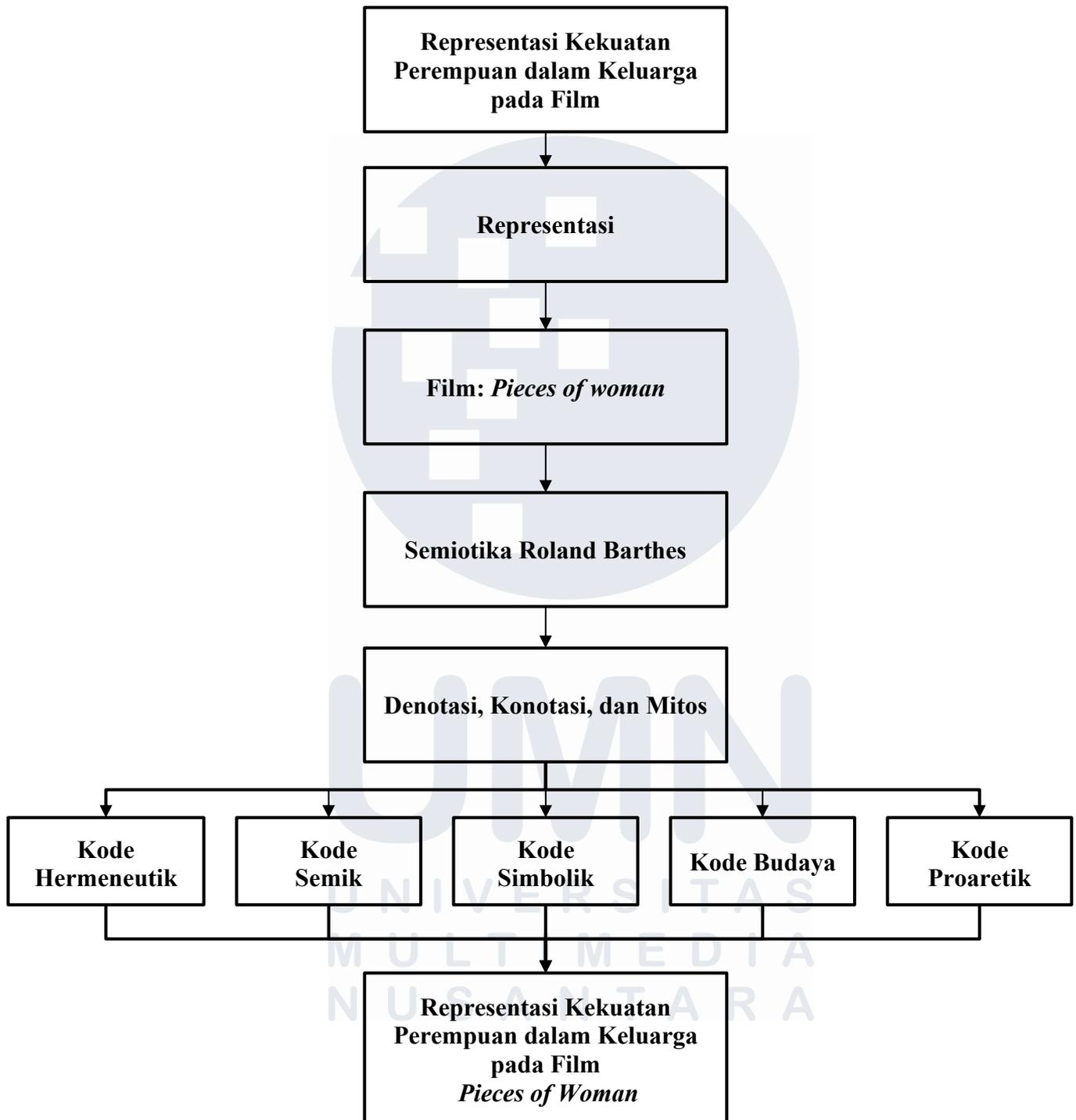
Menurut Pratista (2024), penggunaan pencahayaan dalam film juga berfungsi sebagai alat semiotik, di mana cahaya dan bayangan dapat membawa makna konotatif tertentu. Misalnya, karakter yang sebagian wajahnya tertutup bayangan bisa dimaknai sebagai sosok yang menyimpan rahasia atau berada dalam dilema moral. Dengan demikian, teknik pencahayaan tidak hanya mendukung aspek teknis produksi, tetapi juga memperkuat lapisan makna naratif dan simbolik dalam film.

Tabel 2. 7 Teknik Pencahayaan Dalam Film

Nama Teknik Pencahayaan	Fungsi	Makna/Arti Visual
<i>High-Key Lighting</i>	Menerangi adegan secara merata dengan sedikit bayangan.	Memberikan kesan ceria, ringan, realistis, dan optimis.
<i>Low-Key Lighting</i>	Menghasilkan kontras tinggi dengan banyak bayangan.	Membuat suasana gelap, penuh ketegangan, misteri, atau bahaya.
<i>Backlighting (Silhouette Lighting)</i>	Cahaya dari belakang subjek, menghasilkan siluet.	Memberikan efek dramatis, misterius, atau menekankan bentuk alih-alih detail.
<i>Motivated Lighting</i>	Cahaya seolah berasal dari sumber nyata dalam adegan (lampu, jendela).	Meningkatkan kesan naturalisme dan realisme dalam adegan.
<i>Natural Lighting</i>	Menggunakan cahaya alami (matahari, bulan) sebagai pencahayaan utama.	Menampilkan kealamian, spontanitas, dan atmosfer realistis.
<i>Hard Lighting</i>	Sumber cahaya tajam yang menghasilkan bayangan kuat.	Menonjolkan tekstur wajah atau objek; bisa memberikan kesan keras atau dramatis.
<i>Soft Lighting</i>	Cahaya tersebar, menghasilkan bayangan lembut.	Membuat tampilan wajah lebih halus, kesan lembut, romantis, atau damai.
<i>Chiaroscuro Lighting</i>	Permainan cahaya-gelap ekstrim.	Menciptakan nuansa dramatis tinggi, simbolik antara baik dan buruk, terang dan gelap.

Sumber: Diadaptasi dari (Bordwell et al., 2020; Brown, 2022; Pratista, 2024)

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

Sumber: (Olahan Peneliti, 2025)